



Hubungan Perilaku Prosocial (*Prosocial Behavior*) Dengan Kejadian Korban *Bullying* Pada Remaja di SMP Diponegoro Tumpang

Jamilatur Rohmah¹, Kurnia Laksana¹, Andi Surya Kurniawan¹

¹ STIKes Maharani, Kota Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

jamilaturrohmah10@gmail.com

ABSTRACT

Objective: To connect prosocial behavior with the incidence of bullying victims in adolescents at Diponegoro Tumpang Junior High School

Methods: Data were taken using quantitative methods involving 88 respondents selected by proportionate stratified random sampling technique. Data were collected using prosocial behavior questionnaire sheet and bullying victims. Data analysis used the sperman rank correlation test with a value of $\alpha = 0.005$.

Results: With a total of 88 respondents, almost all of them, namely 44 (50%) experienced moderate levels of prosocial behaviour and most of them, namely 42 (48%) respondents experienced moderate levels of bullying victims. The results of statistical tests showed that the value of $p = 0.000$ or $p < 0.005$ so that there is a significant relationship between prosocial behaviour and the incidence of victims of bullying in adolescents at SMP Diponegoro Tumpang.

Conclusion: As many as 50% of moderate prosocial behavior was found in adolescents at SMP Diponegoro Tumpang. The respondents experienced the most moderate bullying as many as 48% of adolescents at SMP Diponegoro Tumpang. So it can be concluded that there is a strong relationship between prosocial behavior and bullying incidents in adolescents at SMP Diponegoro Tumpang.

Keywords:

Prosocial Behaviour, Incidence Of Bullying Victims, Adolescents.

PENDAHULUAN

Masalah *bullying* tidak pernah berhenti dari waktu ke waktu, dan menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan dan juga menjadi sorotan pemerintah dan masyarakat. Perilaku yang menyimpang *bullying* adalah masalah yang terjadi setiap tahunnya dan sepertinya tidak akan pernah berhenti. *Bullying* merupakan perilaku atau tindakan yang mengancam atau mengganggu keselamatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis, perilaku *bullying* bisa dilakukan baik secara individu maupun kelompok secara verbal maupun non-verbal dan dapat berulang kali, perilaku *bullying* ini bermacam-macam mulai dari melontarkan kata-kata kotor, menghina bahkan bisa kekerasan fisik seperti memukul atau menendang (Putri dkk., 2022).

Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan dimana seseorang mempunyai keinginan untuk menyakiti orang lain dan berulang kali menekan orang lain melalui perilaku yang dapat menimbulkan kerugian. Faktor penyebab *bullying* umumnya meliputi harga diri, keluarga, iklim sekolah, media massa, teman sebaya. Faktor teman sebaya mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja. Remaja yang mengetahui cara bersosialisasi dalam kelompok dianggap lemah dan tidak mampu bersosialisasi, sehingga dapat mendorong remaja melakukan *bullying* untuk meningkatkan posisinya dalam kelompok sebayanya yang berujung pada penindasan. *Bullying* dikalangan remaja dapat berdampak negatif pada korbannya, baik dalam kehidupan sosial, fisik maupun psikologisnya, khususnya: rendahnya harga diri, kecemasan untuk pergi ke sekolah, depresi kesepian, dan bunuh diri. Hal ini mungkin terjadi karena ketidakstabilan mencegah terjadinya *bullying* pada remaja (Daulay dkk., 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) mengatakan sekitar 1 dari 3 siswa di seluruh dunia mengalami bentuk *bullying*. Kemudian data yang diperoleh oleh Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), data yang diketahui pada tahun 2022 sebanyak 226 kasus *bullying*. Di tahun 2021 ada 53 kasus, dari data KPAI di 2023 3.800 di Indonesia hampir separuh terjadi di lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren. Di tahun 2020 sebanyak 119 kasus *bullying*. Jenis *bullying* yang sering dialami korban adalah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan data kasus *bullying* di sekolah di tahun 2023 Januari hingga September tercatat ada 23 kasus pada jenjang pendidikan siswa SD sebanyak (13,5%), siswa SMP (50%), SMA (13,5%).

Berdasarkan data demografi kasus perundungan sepanjang 2023 terbesar di 12 provinsi 24 kabupaten/kota dimana Jawa Timur menduduki peringkat pertama di antaranya kabupaten Gresik, Pasuruan, Lamongan, Banyuwangi dan Blitar. Berdasarkan data di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Malang, tercatat di tahun 2021 ada sebanyak 39 anak korban kekerasan, baik fisik maupun *bullying* verbal. Untuk tahun 2022, tercatat ada sebanyak 87 anak yang menjadi korban *bullying*, sedangkan di tahun 2023 hingga bulan Agustus, tercatat ada sebanyak 64 anak yang menjadi korban *bullying*.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dapat menguntungkan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Perlunya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari di latar belakang oleh keinginan dalam diri sendiri untuk hidup berdampingan dengan orang lain, saling tolong menolong, memberi kebahagiaan dan kesejahteraan sehingga masing-masing orang dapat berfungsi dengan baik bagi kehidupan sosialnya. Berdasarkan data demografi di Indonesia pada tahun 2023 data dari 72.317 menjadi sampel presentase remaja tergolong perilaku prososial hanya sebesar 43,43%, sedangkan sisanya 56,57% tergolong kurang prososial. Secara data nasional terbukti bahwa perilaku prososial berubah drastis dengan perkembangan global yang signifikan apalagi kontribusi remaja dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku prososialnya, maka dari itu remaja berperilaku prososial rendah dimana menjadikan dirinya beresiko dalam tindakan prososialnya serta intraksi sosial yang kurang baik. Rendahnya perilaku menolong dalam kehidupan sehari-hari menjadi fenomena menurunnya tindakan perilaku prososial pada remaja. Dengan demikian, remaja yang memiliki perilaku prososial rendah tidak akan mempunyai keinginan untuk menolong atau memahami keadaan orang lain yang memiliki kesulitan. Fenomena kurangnya perilaku prososial juga terjadi di Surabaya dimana masih banyak kasus yang terlibat dalam tindakan kriminal yang membahayakan masyarakat. Selain itu tindakan mengejek dan mengucilkan dan juga masih banyak terjadi (Isyanto dkk., 2022).

Salah satu yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi *bullying* yang terjadi pada siswa adalah dengan meningkatkan perilaku prososial dengan berbagai cara. Didunia pendidikan khususnya dimana kerjasama, toleransi, dan karakter itu dibentuk, memiliki cara tersendiri yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik dan didukung oleh pihak-pihak terkait seperti staf dan orang tua siswa. Guru selaku pihak yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa, memiliki ke-

sempatan besar dalam membentuk perilaku prososial siswa. Guru tidak harus berfokus hanya mengajar namun membentuk perilaku prososial tersebut, namun dapat dibantu oleh Guru BK yang fungsinya adalah pendamping perkembangan siswa di sekolah (Septiana, 2019).

Berdasarkan peranan penting dari keterampilan prososial untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa “ *The are various reasons why student my not perform appropriate social skills; they do not know a skill ar becouse they do not know how or when to use it*” melalui pertanyaan tersebut diartikan bahwa ada berbagai alasan mengapa peserta didik tidak menunjukkan keterampilannya, Kaser dalam (Dahlana & Mulyana, 2022). Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik maupun psikologis dan mendorong individu untuk berintraksi serta bekerja sama secara sukarela tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Harmalis, 2023). Perilaku prososial dapat memprediksi atau mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dengan teman sebayanya pada saat remaja awal terlebih khusus dengan *bullying*, dimana memiliki perilaku prososial yang baik cenderung tidak memiliki masalah dengan teman sebayanya ketika berada pada fase remaja awal. Proses belajar perilaku prososial dapat dimulai dai masa anak-anak yang dilakukan dengan cara mengajarkan empati, *sharing*, membantu orang lain, kompromi dan perhatian, Larasati dalam Ariani dkk.(2023).

Menurut survei dari data pokok pendidikan di kabupaten malang, sekolah menengah pertama tersebar di 33 wilayah yang di antaranya kecamatan tumpang yang di mana total jumlah sekolah menengah pertama terdapat negeri 3 dan swasta 5 dengan total 8 sekolah, salah satunya adalah SMP Diponegoro Tumpang yang akan menjadi responden dalam penelitian ini, penting di lakukan tersebut mewakili populasi remaja di kalangan SMP yang memberikan pengalaman terkait perilaku prososial dengan kejadian *bullying*, keterlibatan remaja SMP seperti di SMP Diponegoro Tumpang akan menjadi faktor penting untuk mempelajari bagaimana menghadapi kejadian pada korban *bullying* dengan teknik pendekatan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Mei 2024 di SMP Diponegoro Tumpang terkait dengan perilaku prososial dengan kejadian korban *bullying*, peneliti mewawancarai 10 orang siswa kelas VIII ditemukan masih menunjukkan bahwa perilaku prososialnya kurang, hal ini dibuktikan dengan perilaku tak acuh, tidak peduli dengan temannya, melakukan *bullying* dan adanya korban *bullying*

dengan presentase hasil 7 siswa (70%) mengalami *bullying* secara verbal seperti mengejek, memanggil nama dengan sebutuan orang tua menghina dan menertawai, 2 siswa (20%) mengalami *bullying* secara fisik seperti dipukul, didorong dan ditendang , sedangkan 1 siswa (10%) tidak mengalami *bullying*, *bullying* yang terjadi disebabkan karena sikap siswa yang dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya .

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diuraikan bahwasanya sikap prososial hubungannya dengan emosi, semakin tinggi empati maka biasanya keterlibatan sebagai pelaku, korban dan saksi perundungan semakain rendah, maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Perilaku Prososial (*Prosocial behavior*) dengan Kejadian Korban *Bullying* di SMP Diponegoro Tumpang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melibatkan 88 responden yang diseleksi dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa lembar kuesioner perilaku prososial (*prosocial behavior*) dan korban *bullying*. Analisa data menggunakan uji kolerasi *sperman rank* dengan nilai $\alpha = 0,000$.

HASIL

1. Data Khusus

Tabel 1. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) pada remaja di SMP Di SMP Diponegoro Tumpang

Perilaku prososial (<i>prosocial behavior</i>)	n	%
Rendah	24	27%
Sedang	44	50%
Tinggi	20	23%
Total	88	100%

Berdasarkan hasil dari tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku prososial (*prosocial behavior*) yang sedang dengan presentase 44 (50%) pada remaja di SMP Diponegoro Tumpang

Tabel 2. Kejadian korban *bullying* pada remaja di SMP Di SMP Diponegoro Tumpang

Korban <i>Bullying</i>	n	%
Tidak Korban	17	19%
Rendah	14	16%
Sedang	42	48%
Tinggi	15	17%
Total	88	100%

Berdasarkan hasil tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami korban *bullying* ting-

kat sedang dengan presentase 42 (48%)

2. Tabulasi Silang Hubungan Perilaku Prosocial (*Prosocial Behavior*) Dengan Kejadian Korban *Bullying* Pada Remaja Di SMP Diponegoro Tumpang

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Perilaku Prosocial (*Prosocial Behavior*) Dengan Kejadian Korban *Bullying* Pada Remaja Di SMP Diponegoro Tumpang

Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior)	Kejadian Korban <i>Bullying</i>									
	Tidak korban		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	F	%	F	%	f	%	F	%	f	%
Rendah	0	0,0%	3	12,5 %	11	45,7%	10	41,7%	24	100,0%
Sedang	3	6,8%	5	11,4%	31	70,5%	5	11,4%	44	100,0%
Tinggi	15	75,0%	5	25,0%	0	0,0%	0	0,00%	20	100,0%
Total	18	20,5%	13	14,8%	42	47,7%	15	17,0%	88	100,0%

Berdasarkan tabel 3 dari hasil tabulasi silang dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan perilaku prososial (*prosocial behavior*) tingkat sedang, mengakibatkan kejadian korban *bullying* tingkat sedang dengan presentase 31 (70,5%).

3. Analisa Data

Tabel 4 Analisa Hubungan Antara Variabel

Hubungan antara variabel	P	r
Hubungan perilaku prososial (<i>prosocial behavior</i>) dengan kejadian korban <i>bullying</i>	0,000	-0,684

Berdasarkan tabel 4 membuktikan hasil uji *spearman rank* didapatkan nilai $p = (0,000)$ sebagai H_a diterima artinya ada hubungan perilaku prososial (*prosocial behavior*) dengan kejadian korban *bullying* pada remaja di SMP Diponegoro Tumpang. Sedangkan nilai $r = -0,684$ membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara perilaku prososial (*prosocial behavior*) dengan kejadian korban *bullying* pada remaja di SMP Diponegoro Tumpang, yang dimana apabila perilaku prososial (*prosocial behavior*) rendah maka keterlibatan sebagai korban *bullying* pada remaja di SMP Diponegoro Tumpang juga semakin tinggi

PEMBAHASAN

1. Perilaku Prosocial (*Prosocial Behavior*) Pada Remaja Di SMP Diponegoro Tumpang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Diponegoro Tumpang dengan jumlah 88 responden didapatkan hasil bahwa 24 (27%) responden memi-

liki perilaku prososial rendah, 44 (50%) responden memiliki perilaku prososial sedang, dan 20 (23%) responden memiliki perilaku prososial tinggi. Penelitian ini sejalan dengan peneliti yang telah dilakukan oleh (Iswanto dkk., 2022). Sebagian besar responden memiliki perilaku prososial tingkat sedang sebanyak 75,56% data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masih memiliki tingkat prososial rendah.

Perilaku prososial merupakan suatu action yang dapat menguntungkan baik bagi diri sendiri maupun orang lain Perilaku prososial mengacu pada interaksi positif dengan orang lain, termasuk membantu, berbagi, bekerja sama dan menghibur. Perilaku prososial dapat memprediksi atau mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada saat remaja terlebih khusus dengan *bullying*, dimana memiliki perilaku prososial yang baik cenderung tidak memiliki masalah dengan teman sebayanya, proses belajar perilaku prososial dapat dimulai dari masa anak-anak yang dilakukan dengan cara mengajarkan empati, sharing, membantu orang lain, kompromi dan perhatian (Ariani dkk., 2023).

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas menurut asumsi peneliti remaja dengan perilaku prososial rendah dan sedang masih belum memiliki pengetahuan terkait aspek perilaku prososial maka dari itu perlunya edukasi dan penerapan terkait hal tersebut, apabila remaja sudah mengetahui terkait aspek perilaku prososial seperti : meolong, bekerjasama, berbagi dan jujur hal itu membuat remaja tersebut lebih dihargai ketika mereka berintraksi di lingkungan sekitarnya dan berdampak baik bagi diri sendirinya. Jika remaja tidak menerapkan aspek perilaku prososial seperti tidak mau menolong temanya, pada saat kerja kelompok tidak ikut nimbrung, tidak mau berbagi sama temennya, dan sering berbohong sehingga hal tersebut memicu terjadinya korban *bullying*.

2. Kejadian Korban *Bullying* Pada Remaja Di SMP Diponegoro Tumpang

Berdasarkan penelitian yang dilakuakn di SMP Diponegoro Tumpang dengan jumlah sampel 88 responden

didapatkan hasil bahwa sebanyak 17 (19%) responden tidak mengalami korban bullying, 14 (16%) mengalami bullying tingkat rendah, 42 (48%) mengalami bullying tingkat sedang, 15 (17%) mengalami bullying tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pangestu, 2022) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden mengalami korban bullying tingkat sedang dengan presentase 22 (53,7%) anak dibandingkan dengan mengalami bullying tingkat rendah 8 (19,5%) pada remaja. Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan fisik dan mental yang dilakukan oleh individu atau terdapat seringkali berupa ejekan dan omelan pada anak usia sekolah (Budiman, 2022). Korban perundungan bukanlah satu-satunya pelaku situasi intimidasi. Rata-rata, korban bullying tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan gurunya bahwa mereka dianiaya atau ditindas oleh anak-anak lain di sekolahnya. Ciri-ciri korban perundungan adalah siswa yang sering menjadi sasaran perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan, dan kurang menunjukkan pertahanan terhadap penyerangnya. Dibandingkan dengan teman sebayanya yang bukan korban, korban bullying cenderung menyendiri, depresi, cemas dan takut dengan situasi baru. Siswa yang menjadi korban perundungan lebih terisolasi, kurang bahagia di sekolah, dan memiliki lebih sedikit teman dekat dibandingkan siswa lainnya. Korban bullying juga ditandai dengan perilaku penuh perhatian, sensitif dan tenang (Alwi, 2021).

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas menurut asumsi peneliti remaja yang mengalami korban *bullying* mereka tidak bisa mempertahankan dirinya di sekitar lingkungan, remaja yang memiliki sifat *introvert* sehingga ketika ia mendapatkan perlakuan penindasan mereka hanya diam dan tidak mampu untuk *speak up* kepada pihak sekolah atau orang tua, selain itu juga korban *bullying* bisa terjadi karena faktor dari diri mereka yang tidak peduli dengan teman sekitarnya sehingga hal tersebut dapat mengucilkannya.

3. Tabulasi Silang Perilaku Prososial (*prosocial behavior*) dengan Kejadian Korban Bullying Pada Remaja Di SMP Diponegoro Tumpang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Diponegoro Tumpang dengan jumlah responden 88 hasil tabulasi silang didapatkan sebagian besar responden dengan perilaku prososial (*prosocial behavior*) tingkat sedang, mengakibatkan kejadian korban bullying tingkat sedang dengan presentase 31 (70,5%). Masalah bullying adalah masalah psikososial melalui penghinaan berulang-ulang dan meremehkan orang lain serta melakukan kekerasan secara fisik, yang berdampak negatif pada pelaku dan korban bullying yang

dimana pelaku mempunyai kekuasaan lebih sebagai korbannya. Dampak buruk bullying terhadap kesehatan mental adalah korban disakiti oleh penyerangnya, mengalami depresi atau tekanan mental, menyebabkan korban kehilangan kemampuan berkonsentrasi. Dampak bullying terhadap kesehatan mental anak adalah menurunnya semangat kerja korban, korban merasa tersakiti karena bullying, dan korban merasa paling bersalah diantara orang lain, sehingga pada umumnya korban bullying cenderung lebih sering menyendiri, rasa percaya diri korban menurun, semangat hidup menurun, sehingga korban bullying menjadi lebih gelap dan cenderung kurang semangat, pada sebagian orang emosinya meningkat sehingga cenderung balas dendam dan berniat melakukannya. apa yang mereka alami dengan orang lain (Tobing., dkk 2021). Maraknya bullying yang terjadi dipicu oleh sejumlah faktor. dalam buku Rosen dkk. (2017) menjelaskan beberapa faktor penyebab terjadinya bullying, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi pencetus bullying yaitu faktor tidak menentu dan faktor psikologis yang berhubungan dengan intensitas perilaku agresi. Pelaku kekerasan bertindak impulsif dan kurang memiliki keterampilan pengaturan diri. Saat melakukan tindak kekerasan, mereka tidak merasa bersalah atau bersimpati kepada korban. Dengan demikian, individu yang mengalami korban bullying memiliki keterampilan sosial yang buruk karena kurang menunjukkan pertahanan terhadap penyerangan (Rosen et al., 2017).

Sehingga berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas menurut asumsi peneliti bullying terjadi karena ada faktor tertentu diantaranya dari faktor internal yaitu emosi, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas. Suatu keadaan biologis dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) berhubungan dengan emosi dan empati apabila perilaku prososialnya tidak terkontrol maka mengakibatkan terjadinya pengucilan pada diri seseorang. Secara keseluruhan perilaku prososial berpotensi mengurangi kejadian bullying, baik secara langsung dengan mencegah tindakan bullying, maupun secara tidak langsung melalui penguatan budaya, dan bisa mengontrol emosi. Individu yang prososialnya baik biasanya lebih disukai oleh teman sebayanya, sehingga risiko mereka menjadi korban bullying dapat berkurang, keterampilan sosialnya yang baik membuat mereka cenderung lebih di terima dalam kelompok sosialnya.

4. Hubungan Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Dengan Kejadian Korban Bullying Pada Remaja Di SMP Diponegoro Tumpang

Berdasarkan hasil analisa uji sperman rank untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial (prosocial behavior) dengan kejadian korban bullying pada remaja di SMP Diponegoro Tumpang didapatkan bahwa nilai $p = (0,000) < (0,05)$ yang berarti terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen kemudian untuk nilai $r = -0,684$ dapat menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang kuat antara hubungan perilaku prososial (prosocial behavior) dengan kejadian korban bullying pada remaja di SMP Diponegoro Tumpang. Penarikan hasil penelitian dilihat dari nilai signifikan (α) kurang dari 0,05.

KESIMPULAN

1. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) tingkat sedang didapatkan sebanyak 44 responden (50%) pada remaja di SMP Diponegoro Tumpang
2. Sebagian besar responden mengalami korban *bullying* tingkat sedang sebanyak 42 responden (48%) pada remaja di SMP Diponegoro Tumpang
3. Terdapat hubungan yang kuat antara perilaku prososial (*prosocial behavior*) dengan kejadian korban *bullying* pada remaja di SMP Diponegoro Tumpang

SARAN

Bagi pihak sekolah bekerjasama dengan tenaga kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan mengenai perilaku prososial (*prosocial Behavior*) di lingkungan sekolah serta pengetahuan mengenai kejadian *bullying*

DAFTAR PUSTAKA

- Agungnugraha, R. (2020). Perilaku Prososial Dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa.
- Alfiani, W. (2022). Penerapan Peer Counseling (Konseling Teman Sebaya) Untuk Meningkatkan Prososial Siswa Di Smpn 2 Banda Aceh.
- Alwi, S. (2021). Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe.
- Alvina Rara Agustin, R. (2024). Pengaruh Terapi Empati Terhadap Kesadaran Diri Remaja Dalam Pencegahan Bullying Di Smpn 2 Juwangi (Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Ariani, L., Hermina, C., & Fikrie, F. (2023). Peningkatan Perilaku Prososial Melalui Media: Studi Eksperimental. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3737–3744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3644>

- Avia, I., Yunike, Handian, F. I., Ahmad, S. N. A., Si-manjuntak, G. V., Wahyurianto, Y., Achmad, V. S., Suprpto, Muslimin, D., Solehudin, & Hariati. (2022). *Penelitian Keperawatan*.
- Budhi, S. (2016). *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah*.
- Budiman, A. (2022). Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. <https://doi.org/10.31237/osf.io/ed5wt>
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2022). Perilaku Bullying Pada Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. <https://doi.org/10.31237/osf.io/ed5wt>
- Dahlana, A., & Mulyana, E. (2022). Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran Ips Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik Di Abad-21. *Sosearch : Social Science Educational Research*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v2n1.p24-30>
- Datuti, S., & Ledo, Y. U. (2024). Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Assertive Training Dan Modeling Terhadap Perilaku Prososial Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Edukasi Terkini: Jurnal Pendidikan Modern*, 6(3).
- Daulay, N., Aulia, M., Nadila, N., Anggaraini, S. A., Tanjung, S. M. F., & Hashibuan, I. D. (2023). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Bullying. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 94. <https://doi.org/10.29210/1202322651>
- Dewi. S.M.D.P (2019) Hubungan Antara Korban Bullying Terhadap Prestasi
- Edy, S., Achmad, L. I., Ainulyaqien, M. H., Juariah, S., & Nenda. (2021). Penyuluhan Anti Bullying Guna Meningkatkan Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Di Smk Armaniyah Cikarang. *Jurnal Pengabdian Pelitabangsa*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.37366/jabmas.v2i01.2521>
- Harmalis. (2023). Perilaku Prososial Dalam Perspektif Islam. 06(01).
- Iswanto, M. D., Ariyanto, E. A., & Muslikah, E. D. (2022). Perilaku Prososial Pada Remaja: Menguji Kematangan Emosi. 2(3).
- Kanda, A. S., & Rosulliya, S. (2024). Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Pada Korban Bullying Di Smk Pgri 2 Kota Cimahi.
- Karningsih, E., Syawaluddin, S., & Sumantri, O. (2023). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Negeri 2 Bukittinggi. *Educational Journal : General And Specific Research*, 3(3), Ar-

- ticle 3.
- Kushernanda, N. R., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku Prosocial Remaja: Bagaimana Peran Kelekatannya Orangtua? *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.24912/Provita.V16i1.23540>
- Lesmono, P., & Prasetya, B. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying. *Psikologi Konseling*, 17, 789. <https://doi.org/10.24114/Konseling.V17i2.22091>
- Lusiana, S. N. E., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak.
- Ma, T. L., Zarrett, N., Simpkins, S., Vandell, D. L., & Jiang, S. (2020). Brief Report: Patterns Of Prosocial Behaviors In Middle Childhood Predicting Peer Relations During Early Adolescence. *Journal Of Adolescence*, 78(October 2019), 1–8. <https://doi.org/10.1016/J.Adolescence.2019.11.004>
- Maulan, M. A., Psi, S., Psi, M., Hanurawan, D. F., Si, M., Ed, M., Karmiyati, D. D., & Si, M. (2021). Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong-Royong Untuk Mengatasi Kasus Bullying Di Sekolah.
- Nabila, S. F. (2022). Perkembangan remaja.
- Niagara, S. T. (2021). Peer Counseling Pada Remaja.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten). 4.
- Pangestu, J. P. (2022). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa
- Putri, N. A., Maslakhah, D., Kurniawan, T., & Makhmudah, U. (2022). The Effectiveness Of Group Counseling Therapy In Reducing Bullying Behavior In Junior High School Students. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 5(2), 516. <https://doi.org/10.20961/Shes.V5i2.59387>
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal Of Nursing*, 2(2), 84–92.
- Rahmawati, A. N., & Fithri, R. (2020). Religious Attitude Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Pmi Kota Surabaya: Indonesia. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 171–183. <https://doi.org/10.33367/Psi.V5i2.1136>
- Rasyid, M. A., Fayed, M. A., & Ansari, M. Y. (2020). Pengaruh Empati Emosional Terhadap Perilaku Prosocial Yang Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.26858/Talenta.V6i1.13115>
- Sari, R. P., Utami, S., & Rufaidah, A. (2023). Peningkatan Perilaku Prosocial Santri Melalui Cinematherapy.
- Septiana, N. Z. (2019). Perilaku Prosocial Siswa Smp Di Era Revolusi Industri 4.0 (Kolaborasi Guru Dan Konselor). *Nusantara Of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.29407/Nor.V6i1.13136>
- Shadiqi, M. A. (2018). Perilaku Prosocial. Dalam A. Pitaloka, Z. Abidin, & M. N. Milla (Eds.), *Buku psikologi sosial, pengantar teori dan penelitian* (227- 260). Jakarta: Salemba Humanika.
- Solihat, A., Rohaeti, E. E., & Alawiyah, T. (2021). Gambaran Perilaku Prosocial Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(3), 241–249.
- St, S., Keb, M., Herdiani, R. T., Antari, M., Antari, N. I., Ed, Mm., Oktari, S., Psi, M., Yuniarni, D., Amenike, D., & Psi, M. (2023). Psikologi Perkembangan Remaja.
- Tobing, J. A. D. E., & Lestari, T. (2021). Pengaruh mental anak terhadap terjadinya peristiwa bullying. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1882–1889.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. 2. Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya. Ahlimedia Book.